AKTUALISASI METODE *PROBING PROMPTING* OLEH GURU FIQIH DI MAS NUR IBRAHIMY

Putri Fadilah Panjaitan[1], Abdul Fattah[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
[1]putri0301212158@uinsu.ac.id, [2] abdulfattah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Participation and develop critical thinking skills in understanding Islamic legal concepts. However, Fiqh instruction is still predominantly characterized by lecture-based approaches that limit students' involvement in the learning process. This study aimed to analyze the actualization of the probing prompting method by Fiqh teachers at MAS Nur Ibrahimy, identify the challenges encountered in its implementation, and describe students' responses toward the use of this method. This study employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Fiqh teachers and students as research informants. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the Fiqh teacher actualized the probing prompting method through the use of introductory questions, probing questions, and prompting questions delivered in a gradual manner. The implementation of this method created a more interactive learning environment, increased students' participation, and facilitated a deeper understanding of Fiqh materials. The challenges encountered included limited participation of some students, differences in academic abilities, and time constraints during instruction. Meanwhile, students demonstrated positive responses toward the implementation of the probing prompting method, as it enhanced their confidence in expressing opinions, encouraged active involvement in learning activities, and fostered critical thinking skills. Therefore, the probing prompting method can serve as an effective alternative instructional strategy to improve the quality of Fiqh learning in madrasahs.

Keywords: *Actualization Fiqh teacher, Probing prompting, Method Fiqh Learning*

ABSTRAK

Pembelajaran Fikih memerlukan metode yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami hukum-hukum Islam. Namun, praktik pembelajaran Fikih masih cenderung didominasi oleh metode ceramah yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi metode *probing prompting* oleh guru Fikih di MAS Nur Ibrahimy, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya, serta mendeskripsikan respons peserta didik terhadap penggunaan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru Fikih dan peserta didik sebagai informan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model Miles

dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih telah mengaktualisasikan metode *probing prompting* melalui pemberian pertanyaan pemantik, pertanyaan penggalian (*probing*), dan pertanyaan penuntun (*prompting*) yang disusun secara bertahap. Penerapan metode tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keaktifan peserta didik, serta membantu peserta didik memahami materi Fikih secara lebih mendalam. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan akademik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Sementara itu, peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan metode *probing prompting* karena dapat meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, metode *probing prompting* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih di madrasah.

Kata Kunci: Aktualisasi Guru Fikih, Metode *Probing Prompting*; Pembelajaran Fikih.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sehingga setiap individu membutuhkan pendidikan dalam sepanjang kehidupannya. Tidak ada manusia yang terlepas dari pendidikan, baik yang diperoleh melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. (Ritonga, et.al., 2022).

Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta membentuk kepribadian yang spiritual, intelektual, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (Masri, et.al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku peserta didik adalah Fikih. Secara etimologis, fikih berarti pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan (Azhar, 2021).

Adapun secara terminologis, Fikih merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Oleh karena itu, pembelajaran. (Ali Sodiqin, 2012). Fikih tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami konsep hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasi kannya dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi

pembelajaran Fikih yang efektif sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Allah Swt. berfirman dalam Q.S.Az-Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak menge-tahui (hak-hak Allah)?" Sesungguh nya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2019 : 670).

Selanjutnya, menurut Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menegaskan adanya perbedaan yang sangat jelas antara orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu memiliki kemampuan memahami kebenaran, mengambil hikmah, serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hanya orang-orang yang menggunakan akal sehat (*ulul albab*) yang mampu mengambil pelajaran dari setiap ilmu dan petunjuk yang Allah berikan. Oleh karena itu, Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan dan mendorong setiap muslim untuk terus belajar, berpikir, serta mengembangkan pemahaman nya secara mendalam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Pemahaman tersebut sangat relevan dengan penerapan metode *probing prompting* dalam pembelajaran Fikih. Melalui serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali (*probing*) dan menuntun (*prompting*), guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep baru, serta menemukan pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran sejalan dengan pesan yang terkandung dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9, yaitu pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan melalui aktivitas berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan (Saragih & Lubis, 2018).

Namun, komunikasi dalam pembelajaran tidak seharusnya berlangsung secara satu arah. Guru perlu menciptakan interaksi yang

memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam mengemukakan ide, bertanya, memberikan tanggapan, serta membangun pemahamannya secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi juga berorientasi pada peserta didik (*student centered*). (Mimi Halimah, 2025).

Akan tetapi, realitas pembelajaran Fikih di berbagai madrasah masih menunjukkan dominasi penggunaan metode ceramah. Guru cenderung menjadi sumber utama informasi, sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. (Wafiq Azizah, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, terbatasnya kemampuan berpikir kritis, serta kurang optimalnya pemahaman terhadap persoalan-persoalan fikih yang bersifat kontekstual.

Padahal, karakteristik materi Fikih menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, memberikan argumentasi, serta mengambil keputusan berdasarkan ketentuan syariat Islam. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *probing prompting*. (Darmataksiah & Satria, 2023). Metode ini merupakan teknik pembelajaran melalui pemberian serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali (*probing*) dan menuntun (*prompting*) untuk membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep baru yang dipelajari. Melalui pertanyaan yang terstruktur, guru dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik, meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta membantu mereka menemukan jawaban secara mandiri. (Tesya, et.al., 2023).

Pembelajaran Fikih memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap hukum-hukum Islam sekaligus menumbuhkan kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih tidak cukup berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis persoalan hukum Islam, serta mengambil keputusan berdasarkan dalil yang tepat. Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga

proses pembelajaran berlangsung secara bermakna dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). (Rusman, 2022).

Namun, realitas pembelajaran Fikih di berbagai madrasah masih didominasi oleh metode ceramah. Guru lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi, sedangkan peserta didik cenderung menjadi pendengar pasif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik, terbatasnya kemampuan berpikir kritis, serta kurang optimalnya pemahaman terhadap permasalahan Fikih yang bersifat kontekstual. Padahal, karakteristik materi Fikih menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konsep hukum Islam, tetapi juga mampu menganalisis, memberikan argumentasi, dan mengaitkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *probing prompting*. Metode ini menekankan penggunaan serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk menggali pengetahuan awal peserta didik sekaligus menuntun mereka menemukan konsep secara mandiri. Melalui proses tanya jawab yang bertahap, peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep baru sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, dialogis, dan bermakna. Selain berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, metode probing prompting juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, serta pemahaman konseptual peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode probing prompting berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pengaruh atau efektivitas metode terhadap hasil pembelajaran. Kajian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru mengaktualisasikan metode probing prompting dalam pembelajaran Fikih masih relatif terbatas. Padahal, aktualisasi suatu metode pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam membangun komunikasi edukatif, mengelola interaksi kelas, menyusun pertanyaan sesuai karakteristik peserta didik, serta mengatasi berbagai kendala

yang muncul selama proses pembelajaran (Hayati, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal di MAS Nur Ibrahimy, diketahui bahwa guru Fikih telah menerapkan metode probing prompting melalui pemberian pertanyaan pemantik, pertanyaan penggalian (*probing*), dan pertanyaan penuntun (*prompting*) untuk membangun pemahaman peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih belum merata, sebagian peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan jawaban, dan perbedaan kemampuan akademik mengharuskan guru menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan penerapan metode tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran Fikih yang ideal, yaitu pembelajaran yang aktif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik, dengan praktik pembelajaran yang masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasi metode *probing prompting*. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji aktualisasi metode probing prompting oleh guru Fikih secara komprehensif, meliputi proses penerapan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan respons peserta didik, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam aktualisasi metode probing prompting oleh guru Fikih di MAS Nur Ibrahimy. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Fikih yang lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Aktualisasi merupakan proses mewujudkan atau mengimplementasi kan suatu konsep, gagasan, nilai, maupun teori ke dalam tindakan nyata sehingga memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktualisasi diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu yang masih berupa gagasan atau potensi menjadi kenyataan melalui tindakan yang dapat diamati. Dengan demikian, aktualisasi tidak hanya menunjukkan keberadaan suatu konsep secara teoritis, tetapi juga menggambarkan bagaimana konsep tersebut diterapkan secara nyata dalam berbagai aktivitas kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan, aktualisasi dimaknai sebagai kemampuan pendidik mengimplemen tasikan teori, strategi, maupun metode pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Aktualisasi tidak sekadar menunjukkan bahwa seorang guru menggunakan suatu metode pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan guru mengadaptasi metode tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, aktualisasi menjadi salah satu indikator profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran secara sistematis, kreatif, dan berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Abidin, aktualisasi dalam pembelajaran merupakan implementasi teori ke dalam praktik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode tersebut, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam mengaktualisasikannya secara tepat di dalam kelas. (Abidin, 2014).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhaimin menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Aktualisasi pembelajaran tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi harus mampu membangun interaksi edukatif yang mendorong peserta didik berpikir, berdiskusi, bertanya, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar dapat memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Muhaimin, 2019).

Perkembangan penelitian pendidikan juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi suatu metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar

mengajar. Guru yang mampu membangun komunikasi dua arah, memberikan stimulus yang tepat, serta melibatkan peserta didik secara aktif akan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Dengan kata lain, aktualisasi suatu metode pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan penerapan sintaks pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan guru membangun interaksi, memberikan penguatan, memotivasi peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. (Nurhayati, et.al. 2020).

Dalam pembelajaran Fikih, aktualisasi metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting karena karakteristik materi Fikih tidak hanya menekankan penguasaan konsep hukum Islam, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami dalil, menganalisis permasalahan, serta mengimplemen tasikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru Fikih memerlukan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran, serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aktualisasi metode pembelajaran menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, tetapi berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik (*student centered learning*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa aktualisasi merupakan implementasi nyata suatu konsep atau metode pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, aktualisasi dimaknai sebagai kemampuan guru Fikih mengimplementasikan metode *probing prompting* melalui perencanaan pembelajaran, penyusunan pertanyaan secara bertahap, pengelolaan interaksi kelas, pemberian bimbingan kepada peserta didik, serta evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, aktualisasi metode *probing prompting* tidak hanya dilihat dari penggunaan metode tersebut, tetapi juga dari kualitas penerapannya dalam menciptakan pembelajaran Fikih yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedudukan guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing yang bertugas membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran yang lebih luas dibandingkan dengan guru mata pelajaran umum. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membina sikap, kepribadian, dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Peran tersebut menuntut guru menjadi teladan (*uswah hasanah*), motivator, fasilitator, mediator, sekaligus evaluator dalam setiap proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari aspek penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2019).

Guru Fikih merupakan guru Pendidikan Agama Islam yang secara khusus bertugas membimbing peserta didik memahami hukum-hukum syariat Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Pembelajaran Fikih bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ketentuan hukum Islam secara konseptual, tetapi juga mampu memahami dasar hukumnya, menganalisis berbagai persoalan fikih, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru Fikih dituntut memiliki penguasaan materi yang memadai, kemampuan pedagogik yang baik, serta keterampilan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. (Titi Kadi, 2023).

Peran guru Fikih dalam pembelajaran tidak lagi terbatas sebagai pusat informasi (*teacher centered learning*), melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna. Guru dituntut mampu membangun

komunikasi edukatif, menciptakan suasana kelas yang dialogis, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan konsep secara mandiri. Pergeseran paradigma menuju *student centered learning* mengharuskan guru mampu memilih metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Fikih sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kompetensi pedagogik menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki guru Fikih karena berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, memilih metode, memanfaatkan media, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mudah mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

Selain kompetensi pedagogik, guru Fikih juga dituntut memiliki kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi ajar secara mendalam serta kemampuan mengembangkan pembelajaran sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi profesional memungkinkan guru menjelaskan konsep-konsep Fikih secara sistematis, mengaitkannya dengan persoalan kontemporer, serta memilih metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian ini, guru Fikih diposisikan sebagai aktor utama yang mengaktualisasikan metode *probing*

prompting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penerapan metode tersebut tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap sintaks *probing prompting*, tetapi juga oleh kemampuan guru merancang pertanyaan secara sistematis, membangun komunikasi edukatif, mengelola dinamika kelas, memberikan penguatan, serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kompetensi guru Fikih menjadi faktor yang menentukan keberhasilan aktualisasi metode *probing prompting* dalam mewujudkan pembelajaran Fikih yang aktif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *"Methodos"* yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Sedangkan menurut arti kata *Probing* adalah penyelidikan atau pemeriksaan dan *Prompting* adalah mendorong atau menuntun. Metode *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun, menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. (Budiyanto, 2016).

Probing Prompting adalah suatu keterampilan untuk memberikan penguatan, pemakaian yang tepat dari teknik penguatan ini akan menimbulkan sikap yang positif bagi siswa serta mengaktifkan partisipasi dalam kegiatan belajar. *Probing question* adalah pertanyaan yang sifatnya menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa guna mengembangkan kualitas jawaban, yang pertama. Sehingga berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan. Sedangkan *Prompting question* dapat digunakan sebagai teknik untuk menuntun siswa agar isinya dapat menemukan jawaban benar secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab (Sholihah, 2019).

Menurut Johnson metode *Probing Prompting* adalah suatu model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga menjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Metode ini digunakan agar

dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka baca serta meningkatkan pemahaman dan hasil dari suatu pembelajaran.

Menurut Wiguna & Darmataksiah (2023), model pembelajaran probing-prompting merupakan strategi yang dirancang khusus untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, di mana guru menyampaikan serangkaian pertanyaan terarah dan bertingkat untuk menggali pengetahuan serta pemahaman siswa. Metode ini bertujuan agar siswa mampu memproses informasi, menganalisis masalah, dan menemukan jawaban atau pemahaman sendiri, sehingga sangat mendukung tujuan pembelajaran Fiqih yang mengutamakan pemahaman dan penalaran hukum.

Penerapan metode probing prompting memiliki banyak keunggulan antara lain mampu mengubah suasana belajar menjadi aktif dan interaktif, memusatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran, serta melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan gagasan. Selain itu, metode ini juga terbukti efektif membantu siswa memahami konsep yang dianggap sulit atau abstrak, karena melalui pertanyaan bertahap materi yang rumit akan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa metode ini sangat tepat dipilih untuk pembelajaran Fiqih yang banyak membahas konsep hukum, sebab-akibat, dan penerapan syariat. (Hanifa, et.al, 2023).

Dalam penerapannya, guru Fikih di MAS Nur Ibrahimy menerapkan metode *probing prompting* secara bertahap dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir peserta didik. Guru tidak langsung memberikan jawaban atas suatu permasalahan, melainkan membimbing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan mereka untuk menemukan jawaban secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kemudahan, kasih sayang, dan proses pembelajaran yang bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, sesungguhnya Rasulullah S.A.W. bersabda: *"Permudahkanlah urusan bagi manusia, janganlah kamu persulitkan. Berilah kabar gembira, dan janganlah kamu membuat mereka*

menjauh." (HR. Al-Bukhari, No. 69; Muslim, No. 1734).

Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, hadis ini mengandung prinsip bahwa seorang pendidik, da'i, maupun pemimpin hendaknya memilih cara yang paling mudah dipahami dan tidak memberatkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Perintah untuk memudahkan bukan berarti meremehkan ajaran agama, melainkan menggunakan pendekatan yang bijaksana, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan orang yang diajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Ibnu Hajar Al-'Asqalani, 1379 H).

Sementara itu, Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dasar penting dalam proses pendidikan dan dakwah. Seorang pendidik hendaknya menyampaikan ilmu dengan cara yang lembut, memberikan motivasi, serta menghindari perlakuan yang dapat menimbulkan rasa takut atau kejenuhan pada peserta didik. Pendekatan yang penuh hikmah akan membuat peserta didik lebih mudah menerima ilmu dan terdorong untuk terus belajar. (An-Nawawi, 1392 H).

Hadist tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penerapan metode *probing prompting* dalam pembelajaran Fikih. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara bertahap, guru membimbing peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir mereka sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dalam memahami materi. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara lebih komunikatif, menyenangkan, dan mendorong peserta didik untuk aktif berpikir serta menemukan konsep secara mandiri. Pendekatan ini mencerminkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan kemudahan (*taisīr*), motivasi (*tabsyīr*), dan pembelajaran yang berpusat pada perkembangan peserta didik.

Guru tidak langsung memberikan jawaban atau materi secara utuh, melainkan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang mengarahkan siswa untuk menemukan pemahaman sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan tidak memberatkan siswa.

Samad (2021) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, metode probing-prompting dilakukan melalui kegiatan tanya jawab di mana guru

menunjuk siswa secara acak, sehingga setiap siswa terlibat aktif dan tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran. Meskipun terkadang menimbulkan suasana tegang, hal ini bisa diatasi dengan pendekatan guru yang ramah, nada suara lembut, serta menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, jawaban siswa yang kurang tepat tetap harus dihargai dan dijadikan dasar pembimbingan, karena kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Prinsip ini sangat baik diterapkan dalam pembelajaran Fiqih agar siswa berani menyampaikan pendapat dan tidak takut salah saat mengemukakan pemahaman hukum.

Dalam penerapan metode *Probing Prompting* di kelas, siswa dituntut untuk berkonsentrasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena dalam metode ini, akan ada waktu dimana siswa dituntut untuk menjawab sebuah pertanyaan yang akan disampaikan oleh gurunya. Adapun tujuan metode *Probing Prompting* adalah sebagai berikut:

a. Membuat siswa aktif dengan belajar karena penuh tantangan.
b. Membutuhkan konsentransi yang cukup tinggi karena siswa harus siap jika ditunjuk oleh guru.
c. Menuntut siswa untuk aktif, berfikir kritis dan berusaha membangun pengetahuannya.
d. Guru lebih membimbing siswa mengemukakan jawabannya sehingga guru bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa yang kemudian diarahkan agar tercapainya tujuan pembelajaran (Budiyanto, 2016).

Menurut Rothwell adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *Probimg Prompting* dijabarkan sebagai berikut:

a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
c. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh siswa.
d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban

atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.

e. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
f. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing Prompting*.
g. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa (Budiyanto. 2016).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Nasution, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam aktualisasi metode *probing prompting* oleh guru Fikih dalam proses pembelajaran di MAS Nur Ibrahimy.

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Nur Ibrahimy yang berlokasi di Jl. Sisingamangaraja No. 149, Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Madrasah yang dipimpin oleh Drs. H. Abd. Hamid Zahid ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dalam pembelajaran Fikih telah menerapkan metode *probing prompting*.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa metode *probing prompting* masih jarang digunakan dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, yang umumnya lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Oleh karena itu, aktualisasi metode tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Subjek penelitian terdiri atas guru Fikih sebagai informan utama, sedangkan peserta didik dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif terkait pelaksanaan metode *probing prompting* dalam pembelajaran. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi :

No	Nama	Ket
1	Bapak Azhar	Guru PAI
2	M. Ali Zainal Hasibuan	XI IPS-I
3	Rizky Alda Lisa Lubis	XII IPS-III
4	Ade Putra Ramadhan Lubis	XII IPS-III
5	Asyifah Wardah	X IPS-II
6	Cynthia Salim Susanto	X IPS-II

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Fikih yang menerapkan metode *probing prompting*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penerapan, proses pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat aktualisasi metode tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. (Lexy J. Moleong, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aktualisasi Metode *Probing Prompting* oleh Guru Fikih di MAS Nur Ibrahimy

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru Fikih di MAS Nur Ibrahimy telah mengaktualisasikan metode *probing prompting* melalui pemberian pertanyaan pemantik, pertanyaan penggalian (*probing*), dan pertanyaan penuntun (*prompting*) secara bertahap. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membimbing peserta didik untuk

menghubungkan pengetahuan awal dengan materi Fikih melalui proses tanya jawab yang sistematis, sedangkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa pertanyaan disusun sesuai tingkat kemampuan peserta didik agar mereka mampu menemukan konsep secara mandiri. Dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran juga memperlihatkan bahwa penerapan metode tersebut telah dirancang secara terstruktur sejak tahap perencanaan.

Temuan tersebut sejalan dengan Budiyanto (2016) yang menyatakan bahwa metode *probing prompting* menggunakan rangkaian pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun untuk membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang telah dimiliki. Dalam konteks ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik melalui pertanyaan yang sistematis.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa metode *probing prompting* meningkatkan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat dan memudahkan pemahaman terhadap materi Fikih. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya interaksi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran, serta dokumentasi yang memperlihatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi dan kegiatan tanya jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode *probing prompting* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Tauhid et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode *probing prompting* pada pembelajaran Fikih berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui pertanyaan yang disusun secara sistematis. Temuan ini juga mendukung penelitian Darmataksiah dan Wiguna (2023) yang menunjukkan bahwa metode *probing prompting* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik didorong untuk menganalisis, memberikan

argumentasi, dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang dibahas. Meskipun dilakukan pada bidang studi yang berbeda, penelitian Hanifa, Suhendra, dan Jauhari (2023) juga memperlihatkan bahwa *probing prompting* efektif meningkatkan pemahaman konseptual melalui proses menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didukung oleh teori serta penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa keberhasilan aktualisasi metode *probing prompting* di MAS Nur Ibrahimy dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pertanyaan secara bertahap sesuai karakteristik peserta didik. Strategi tersebut mampu menciptakan pembelajaran Fikih yang lebih aktif, dialogis, dan bermakna serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.

2. Kendala yang Dihadapi Guru Fikih dalam Penerapan Metode *Probing Prompting*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan metode *probing prompting* di MAS Nur Ibrahimy masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya partisipasi peserta didik, heterogenitas kemampuan akademik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik berani menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat sehingga interaksi pembelajaran masih didominasi oleh peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa sebagian peserta didik masih ragu memberikan jawaban karena khawatir jawabannya kurang tepat. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik belum merata pada setiap pertemuan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Huda (2014) yang menyatakan bahwa efektivitas metode *probing prompting* sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan keberanian peserta didik dalam merespons pertanyaan sehingga

keterlibatan aktif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Selain rendahnya partisipasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan akademik peserta didik menjadi tantangan dalam penyusunan pertanyaan. Guru dituntut menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan dengan kemampuan peserta didik agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pertanyaan yang terlalu kompleks menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan menjawab, sedangkan pertanyaan yang terlalu sederhana kurang memberikan tantangan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyusun pertanyaan secara bertahap sesuai sintaks *probing prompting*.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses tanya jawab, pemberian kesempatan berpikir, dan diskusi memerlukan waktu yang lebih panjang sehingga guru harus menyesuaikan kedalaman materi dengan alokasi waktu yang tersedia. Dokumentasi jadwal pembelajaran juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi penerapan metode *probing prompting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tauhid et al. (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas metode *probing prompting* dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola pertanyaan, serta pengelolaan waktu pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya diri, menyusun pertanyaan secara bertahap dari tingkat sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks, serta mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu meningkatkan partisipasi peserta didik secara bertahap dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan

bahwa kendala dalam penerapan metode *probing prompting* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik metode, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik, perbedaan kemampuan akademik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, melalui kemampuan guru dalam merancang pertanyaan secara bertahap, memberikan motivasi, dan mengelola pembelajaran secara adaptif, kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga penerapan metode *probing prompting* tetap mampu mendukung pembelajaran Fikih yang aktif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik.

3. Respon Peserta Didik terhadap Penerapan Metode *Probing Prompting* dalam Pembelajaran Fikih

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peserta didik memberikan respons yang positif terhadap penerapan metode *probing prompting* dalam pembelajaran Fikih di MAS Nur Ibrahimy. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran, terlibat dalam kegiatan tanya jawab, serta berani mengemukakan pendapat. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan materi lebih mudah dipahami karena guru membimbing mereka melalui pertanyaan yang disusun secara bertahap. Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga memperlihatkan meningkatnya interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Budiyanto (2016) yang menyatakan bahwa metode *probing prompting* membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui rangkaian pertanyaan yang sistematis sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan berpusat pada peserta didik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik semakin berani memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan, sedangkan hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berdiskusi dan menyampaikan argumentasi mengalami peningkatan setelah metode ini diterapkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan pendapat Huda (2014) yang

menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, keberanian berpendapat, dan rasa percaya diri peserta didik. Temuan ini juga mendukung penelitian Darmataksiah dan Wiguna (2023) serta Tauhid et al. (2024) yang menunjukkan bahwa metode *probing prompting* berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik melalui proses tanya jawab yang sistematis.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan. Namun, melalui pemberian motivasi, penguatan, dan bimbingan secara berkelanjutan, peserta didik mulai berani berpartisipasi aktif. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang terlibat dalam diskusi pada setiap pertemuan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa respons positif peserta didik terhadap penerapan metode *probing prompting* ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan belajar, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap materi Fikih.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Fikih di MAS Nur Ibrahimy telah mengaktualisasikan metode *probing prompting* dalam pembelajaran melalui pemberian pertanyaan pemantik, pertanyaan penggalian (*probing*), dan pertanyaan penuntun (*prompting*) yang disusun secara bertahap. Penerapan metode tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendorong keaktifan peserta didik, serta membantu peserta didik memahami materi Fikih secara lebih mendalam melalui proses berpikir yang terarah.

Meskipun demikian, pelaksanaan metode *probing prompting* masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan akademik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai

upaya, seperti memberikan motivasi kepada peserta didik, menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan dengan kemampuan peserta didik, serta mengelola waktu pembelajaran secara efektif.

Selain itu, peserta didik memberikan respons positif terhadap penerapan metode *probing prompting* dalam pembelajaran Fikih. Metode ini dinilai mampu meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami permasalahan fikih. Dengan demikian, metode *probing prompting* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih di madrasah.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang pertanyaan yang efektif agar metode *probing prompting* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Fikih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abidin Y, (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Refika Aditama). 25–27.

Al-'Asqalani, I. H. (1379 H). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Ali Sodiqin. (2012). Fiqh Ushul Fiqh : Sejarah, Metodologi Dan Implementasinya di Indonesia. Yogyakarta : Beranda Publishing.

An-Nawawi, Y. S. (1392 H). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Budiyanto (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL).* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. (Buku ini merupakan rujukan utama yang umum digunakan untuk sintaks metode *probing prompting*).

Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, (2019). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 146–150.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Artikel in Press :

Tauhid, I., Jamil, A., Astuti, M., Hasanah, L. R., & Agustina, R. H. (2024). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih*.

Hanifa, U., Suhendra, S., & Jauhari, M. F. (2023). *Probing-Prompting Learning: Its Effect on Improving Conceptual Understanding in Mathematics*.

Jurnal :

Azhar, Ihsan Satrya. (2021). *Fikih Waqi'*. Tazkiya. X No. (1), 100–112. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Azizah, W. (2025). *Pelaksanaan metode ceramah dan tanya jawab pada mata pelajaran fikih*. Journal of Sustainable Education (JOSE). Vol. 2. No. 3. 208–214.

Darmataksiah, D., & Wiguna, S. (2023). *Penerapan model pembelajaran probing promting untuk meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII MTs Nurul Islam*. Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa, Vol. 1 No. 6. 233–244.

Masri, D., Adfiani, L. N., & Muslem. (2025). *Upaya guru PAI dalam mengembangkan kemampuan critical thinking siswa di SMPN 40 Takengon*. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, Vol. 2. No. 2. 182–191.

Mimi Halimah, (2025).*Transformasi Pembelajaran Berpusatpada Siswa (Student-Centered Learning): Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Kesiapan Kerja Sesuai Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025.* Jurnal. Al-Mizan Media Universitas Pasundan. Vol.1. No. 2. 181-198.

Nurhayati, M. A. Noer, dan Khoirul Wardi, (2020). *"Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam,"* Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Vol. 12, No. 2. 117–131.

Ritonga, Asnil Aidah, Yudha Wijaya Lubis, Siti Masitha, dan Chichi Paramita Harahap. 2022. "*Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan*." Jurnal Pendidikan. Vol. 31. No. 2 : 195–206.

Saragih, S., & Lubis, H. (2018). Efektifitas pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 7. No. 1.

Titi Kadi. (2023). "*Optimasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Fikih: Dampaknya terhadap Pemahaman Agama*," Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan. Vol. 14. No. 2. 123–134.